

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai serangkaian langkah atau tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan, strategi berperan sebagai pendekatan yang digunakan guru dalam membimbing peserta didik agar dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif (Aini & Ramadhan, 2024).

Menurut (Riswanto dkk., 2024) ada beberapa ahli juga yang mendefinisikan strategi sebagai berikut:

- a. Henry Mintzberg: Strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan, dan urutan tindakan dalam suatu organisasi menjadi satu kesatuan yang kohesif.
- b. Michael Porter: Strategi adalah penciptaan posisi unik dan bernilai dalam suatu industri yang dilakukan melalui kombinasi aktivitas yang berbeda dari pesaing.
- c. Chandler: Strategi adalah penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang suatu organisasi serta pemilihan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya.
- d. Alfred D. Chandler: Strategi adalah penentuan tujuan dan sasaran dasar jangka panjang perusahaan serta tindakan yang diambil untuk mencapainya, termasuk alokasi sumber daya.

Sementara itu, proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan ini tidak hanya sekadar penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai metode dan teknik yang dapat membantu peserta didik

dalam memahami, mengolah, serta menerapkan ilmu yang diperoleh (Aini & Ramadhan, 2024).

Menurut (Handayani dkk., 2024) strategi pembelajaran menjadi elemen penting dalam proses belajar mengajar, karena melalui penerapan strategi yang tepat, tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Guru harus mampu memilih dan menyesuaikan strategi yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta materi yang diajarkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

Dalam proses belajar-mengajar, sangat penting untuk memperhatikan perubahan sikap dan perilaku yang diharapkan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Strategi yang diterapkan harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Pada dasarnya, strategi yang digunakan memiliki peran utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Royhanuddin dkk., 2024)

Selain itu, pendidik perlu memahami dengan jelas tujuan pembelajaran, sehingga harus dirumuskan secara spesifik dan terarah. Tanpa tujuan yang jelas, proses pengajaran akan sulit dikelola dan dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan strategi yang tepat menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksamaan antara tujuan yang diharapkan guru dengan tujuan yang difikirkan peserta didik. Oleh sebab itu guru yang profesional sebelum melakukan kegiatan proses pengajaran di sekolah harus merumuskan tujuan dari pengajaran tersebut. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu terutama dalam menentukan tujuan akhir dari aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan (Chaerany, 2024).

(Rianto dkk, 2024) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru perlu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Ada berbagai macam gaya mengajar yang bisa diterapkan, salah satunya adalah pendekatan individual. Misalnya, dalam sebuah kelas, sering kali terdapat siswa yang aktif berbicara atau cenderung ribut. Untuk menangani situasi ini, guru dapat menerapkan pendekatan individual dengan menempatkan

siswa yang banyak bicara di samping siswa yang lebih pendiam. Strategi ini dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar.

B. Peningkatan

1. Pengertian Peningkatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1470) peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Peningkatan merupakan suatu proses atau usaha untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, peningkatan mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik guna membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih mudah. Suatu pembelajaran dikatakan mengalami peningkatan apabila terdapat perubahan positif dalam proses pembelajaran, hasil yang diperoleh, serta kualitas keseluruhan pembelajaran yang menunjukkan perbaikan secara signifikan (Hannah dkk., 2024).

Menurut (Lubis, 2024) beberapa ahli juga mendefinisikan peningkatan sebagai berikut:

- a. Suryosubroto: Peningkatan adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memperbaiki kualitas, efisiensi, atau hasil dalam suatu bidang agar lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, teknologi, bisnis, hingga pengembangan diri.
- b. Uno: Peningkatan merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan melalui inovasi, evaluasi, dan modifikasi guna mencapai hasil yang lebih optimal. Dalam berbagai bidang, peningkatan menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang terus terjadi.
- c. Sudjana: Peningkatan dalam dunia pendidikan merupakan suatu upaya yang terus dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi siswa. Dalam proses ini, berbagai pendekatan dapat diterapkan guna

meningkatkan mutu pendidikan serta pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Peningkatan dalam sektor pendidikan adalah proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memperbaiki mutu pembelajaran, sistem pendidikan, serta keterampilan pendidik dan peserta didik. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan, tetapi juga oleh efektivitas metode pengajaran, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan keterampilan peserta didik agar siap menghadapi tantangan di masa depan (Midiaty dkk., 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan yang berfokus pada siswa, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan strategi tersebut, siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari (Fitriana dkk., 2024).

C. Kompetensi Guru PAI

1. Pengertian Kompetensi Guru PAI

Menurut (Sidabutar dkk., 2024) kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi guru merujuk pada kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Kompetensi ini mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan pemahaman terhadap karakteristik siswa; kompetensi profesional, yang menuntut penguasaan materi ajar secara mendalam; kompetensi sosial, yang melibatkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, serta masyarakat; serta kompetensi kepribadian, yang mencerminkan

keteladanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dengan menguasai keempat aspek ini, seorang guru dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendidik dan membimbing siswa menuju perkembangan yang maksimal.

Kompetensi merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam cara berpikir dan bertindak seseorang secara konsisten. Kompetensi mencerminkan kemampuan individu dalam melaksanakan tugas atau peran tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kompetensi dapat diartikan sebagai keterampilan atau kemampuan, termasuk bagi seorang guru yang harus memiliki keahlian khusus untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum serta proses belajar mengajar secara khusus. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, guru perlu mengembangkan dirinya secara optimal. Hal ini penting karena peran utama seorang guru adalah membimbing dan mengembangkan potensi siswa secara profesional dalam kegiatan pembelajaran (Ningsih, 2024).

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan siswa.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang dirancang untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki melalui berbagai layanan pembelajaran (Mauzifa dkk., 2024).

Makna Kompetensi Menurut Para Ahli

a. Mc. Ashan

Competency is a knowledge, skill and abilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she

can satisfactorily perform, cognitif, afektif and psikomotor behavior. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

b. Frinch dan Crunkilton

Mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan, hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan.

c. W. Robert Houston

Competence ordinarily is defined as adequacy for task or as possession of require knowledge, skill and ability. Dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memakai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititikberatkan pada tugas guru dalam mengajar.

Berdasarkan dari pengertian para ahli peneliti mencoba untuk menganalisis pengertian tersebut. Seorang guru yang berkompetensi harus memiliki kemampuan baik dari aspek pengetahuan tentang belajar mengajar dan tingkah laku manusia juga harus memiliki sikap yang tetap tentang diri sendiri, teman sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang lain, dan tak lupa harus mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Jadi bisa di simpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional. Di dalam kompetensi itu terdapat kemampuan yang terdiri dari kemampuan mengelola kelas,

keterampilan mengelola bahan dan keterampilan proses belajar mengajar.

D. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligence*

Sebelum kita mendalami pembelajaran berdasarkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*), terlebih dahulu kita perlu memahami pengertian pembelajaran merupakan istilah yang pertama kali digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno dan terdiri dari kata “*curir*” dan kata “*curure*” yang berarti jarak yang harus ditempuh seorang pelari. Dan pembelajaran dimanfaatkan dalam dunia pendidikan (Edi Purnomo, 2024).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa Pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mutiar, 2023). Namun dalam dunia pendidikan sendiri, terdapat perbedaan cara berpikir mengenai pembelajaran. Pandangan pembelajaran ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua perspektif, yaitu perspektif lama dan perspektif baru.

Belajar menurut pandangan kuno adalah belajar sederhana. Pandangan lama mengatakan bahwa belajar hanya terbatas pada mata pelajaran tertentu dan harus dikuasai dengan mengambil gelar sebagai tujuan. Berbeda dengan pandangan lama tersebut, muncul pandangan baru bahwa belajar merupakan suatu hal yang kompleks (Adam & Wahdiah, 2023).

Visi baru ini mengasumsikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu. Namun, belajar dianggap sebagai pengalaman belajar siswa. Pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, sepanjang kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab pendidik dan sekolah. Perspektif baru dalam psikologi pembelajaran berpendapat bahwa belajar lebih dari sekedar

mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Namun, ini lebih merupakan proses perubahan perilaku. Oleh karena itu, siswa dianggap telah belajar apabila ia menunjukkan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku tersebut dapat terjadi jika siswa mempunyai pengalaman belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, belajar dari pengalaman dianggap lebih penting dibandingkan sekedar mengumpulkan sejumlah pengetahuan (Huda dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat dikatakan bahwa Pembelajaran dibuat dan dirancang dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam upaya untuk mencapai tujuan, ada beberapa unsur yang harus disiapkan terlebih dahulu yaitu isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan. Oleh karena itu, Pembelajaran dapat diartikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan yang berisikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ma'arif & Achadi, 2024).

(Ristianita dkk., 2024) mengatakan bahwa terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi-strategi yang dimaksud antara lain: *active learning*, *cooperative learning*, *problem solving*, *direct instruction*, *small group work*, *problem based instruction*, *discovery*, dan yang dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran mutakhir adalah strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh Gardner, yaitu *Multiple Intelligences*. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif sesuai dengan masing-masing jenis kecerdasan siswa.

Multiple Intelligences merupakan teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner yang mengatakan bahwa "*intelligences is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture*". Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari dua kebiasaan seseorang, yaitu:

pertama, kebiasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang dalam menciptakan produk-produk baru yang memiliki nilai budaya (*creativity*) (Fadlillah, 2023).

Multiple intelligences (MI) adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, yang pertama kali diperkenalkan dalam bukunya "*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*" pada tahun 1983.

Gardner menggagas teori mengenai keragaman jenis kecerdasan manusia. Jenis-jenis kecerdasan yang dikemukakan Gardner sebagai Multiple Intelligences itu, adalah (Afandi, 2021):

- a. Kecerdasan Logis Matematis: Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut: 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Al-Ankabut: 43).

- b. Kecerdasan Linguistik: Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi.

Kemampuan berbahasa juga dimiliki oleh Adam, manusia pertama yang berakal. Dalam Al-Qur'an, Adam dikisahkan memiliki keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya, yang membuat Iblis harus tunduk kepadanya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuannya

dalam mengenali dan menyebut nama-nama, suatu keterampilan dalam menciptakan serta memahami simbol-simbol (Pangastuti, 2024).

Ayat yang dimaksud adalah QS. Al-Baqarah (2): 33, yang berbunyi:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمُوتِ
وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah (2): 33).

(Fitriah, 2024) mengungkapkan bahwa kemampuan berbahasa memerlukan daya ingat yang baik untuk menyimpan berbagai informasi, sehingga berkaitan erat dengan proses berpikir. Kecerdasan linguistik sering kali beriringan dengan keterampilan dalam bersosialisasi, karena anak-anak umumnya mengandalkan kemampuan berbicara saat berinteraksi dengan orang lain. Namun, anak yang unggul dalam berbahasa tidak selalu memiliki kecerdasan di bidang lain, seperti logika-matematika, musik, atau keterampilan motorik. Sebaliknya, anak yang memiliki kecerdasan di bidang tertentu belum tentu memiliki kemampuan bahasa yang sama baiknya.

- c. Kecerdasan Spasial: Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.
- d. Kecerdasan Musikal: Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada, atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah” (global, intuitif) pemahaman formal atau “bawah-atas” (analitis, teknis), atau keduanya.

- e. Kecerdasan Kinestetik: Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka.

Dalam ajaran Islam, hal ini telah dijelaskan lebih lanjut sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya berikut (Zakia dkk., 2024):

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah”. (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ketaatan, pengabdian, dan doa kepada Allah SWT memerlukan usaha fisik. Bagi umat Islam, ibadah seperti shalat, puasa, dan haji berperan dalam menggerakkan serta mengoptimalkan fungsi tubuh.

- f. Kecerdasan Intrapersonal: Kecerdasan yang memiliki kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.
- g. Kecerdasan Interpersonal: Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Dalam Islam, setiap manusia memiliki fitrah susila, yaitu kecenderungan alami untuk menjaga diri dari sifat-sifat amoral serta perilaku yang bertentangan dengan tujuan penciptaannya oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dianugerahi kemampuan untuk tetap berada di jalan yang benar (Noraini, 2023)

Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal: 55 yang berbunyi:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Sesungguhnya binatang (mahluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (QS. Al-Anfal: 55)

- h. Kecerdasan Naturalis: Kecerdasan naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan.

(Rochaeni dkk, 2024) mengungkapkan bahwa Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Para malaikat kemudian bertanya apakah manusia yang akan diciptakan itu akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, sementara mereka sendiri senantiasa bertasbih dan mensucikan Allah. Namun, Allah menjawab bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Dalam Surat Al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 30)

- i. Kecerdasan Eksistensial: Kecerdasan spritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Menurut Thomas Armstrong seorang pendidik dan penulis yang banyak menulis tentang teori MI, Armstrong mendefinisikan *Multiple Intelligences*

sebagai berbagai cara unik yang dimiliki individu untuk memahami dunia dan belajar.

(Bisri & Purwowidodo, 2025) mengungkapkan bahwa inti dari teori MI adalah bahwa setiap individu memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis kecerdasan. Teori ini menentang pandangan tradisional bahwa kecerdasan manusia dapat diukur secara tunggal melalui tes IQ. Sebaliknya, Gardner dan para pendukungnya berpendapat bahwa setiap jenis kecerdasan memiliki nilai dan penting dalam konteks yang berbeda-beda, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik dan profesional.

Dengan memahami dan menghargai berbagai jenis kecerdasan ini, para pendidik dan masyarakat dapat lebih menghargai keragaman kemampuan individu dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences*

(Harahap, 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* (MI) adalah pendekatan yang memperhatikan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda dan unik. Howard Gardner, yang mengembangkan teori ini, mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan.

Pembelajaran berbasis MI tidak hanya berfokus pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara siswa belajar. Ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif yang menghargai dan mengembangkan potensi setiap siswa secara individual. Dengan mengintegrasikan berbagai jenis kecerdasan ke dalam proses belajar, siswa dapat merasakan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan efektif (Kase, 2024).

3. Tujuan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences*

Pembelajaran berbasis *Multiple Intellegences* (MI) bertujuan untuk mengakomodasi dan mengoptimalkan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa (Fahri, 2024).

Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pembelajaran berbasis MI:

a. Mengembangkan Potensi Individu

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam pendekatan ini, guru berusaha untuk mengenali kecerdasan dominan siswa dan menciptakan aktivitas yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi tersebut. Misalnya, siswa dengan kecerdasan kinestetik dapat didorong untuk belajar melalui aktivitas fisik, seperti drama atau olahraga.

b. Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Emosional

Pembelajaran berbasis MI tidak hanya fokus pada kemampuan akademik tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial dan emosional. Misalnya, kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sementara kecerdasan intrapersonal melibatkan refleksi diri dan kesadaran diri. Aktivitas seperti bermain peran atau refleksi diri dapat membantu mengembangkan kemampuan ini.

c. Mempersiapkan Siswa untuk Kehidupan Nyata

Dengan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan, siswa menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Mereka belajar bagaimana menggunakan kekuatan mereka dalam berbagai situasi, baik itu di tempat kerja, dalam hubungan sosial, atau dalam pemecahan masalah sehari-hari. Misalnya, siswa dengan kecerdasan logika-matematika yang baik mungkin menjadi pemecah masalah yang efektif, sementara siswa dengan kecerdasan interpersonal yang kuat mungkin unggul dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial.

d. Menghargai Keragaman dan Individualitas

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) mengajarkan siswa untuk menghargai dan merayakan perbedaan di antara mereka. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, siswa belajar untuk menghargai keunikan dan

potensi masing-masing orang. Ini membantu membangun budaya saling menghormati dan inklusif di dalam kelas.

4. Tahap Proses (Teknik *Brain*, Strategi Mengajar, Produk, Benefit)

Pada tahap kedua proses pembelajaran, penting agar cara mengajar guru selaras dengan cara belajar siswa. Dalam proses ini, terdapat dua aktivitas utama: guru menyampaikan materi dan siswa aktif dalam kegiatan belajar. Keberhasilan transfer pengetahuan bergantung pada pengalokasian waktu, di mana lebih banyak waktu sebaiknya difokuskan pada aktivitas siswa daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Guru yang sudah berpengalaman dan menerapkan strategi *Multiple Intellegences* biasanya menggunakan waktu sekitar 30% untuk presentasi, sedangkan 70% dialokasikan untuk aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung (Nuradilah, 2025).

Table 2.1

Tahap Proses (Teknik *Brain*, Strategi Mengajar, Produk, Benefit)

Tahap	Penjelasan
Teknik Brain	a. Pendekatan yang mengikuti cara kerja otak dalam belajar. b. Menggunakan pembelajaran aktif, keterlibatan emosi, pengulangan bermakna, dan multisensori.
Strategi Mengajar	a. Problem-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah). b. Pendekatan Kolaboratif (diskusi, kerja kelompok). c. Storytelling & Metafora untuk meningkatkan daya ingat. d. Simulasi & Role-Playing untuk pengalaman langsung. e. Mind Mapping untuk mengorganisir informasi dengan lebih baik. f. Musik, warna, dan gerakan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman.
Produk	a. Pemahaman lebih mendalam dan tahan lama. b. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif meningkat.

	c. Kemampuan pemecahan masalah lebih baik. d. Motivasi dan minat belajar meningkat. e. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
Benefit	a. Meningkatkan Retensi Informasi → Otak lebih mudah mengingat informasi. b. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus → Lingkungan belajar yang menarik meningkatkan perhatian siswa. c. Membangun Kemandirian dalam Belajar → Siswa lebih aktif mencari informasi. d. Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional → Karena banyak melibatkan interaksi dan kerja sama.

Dalam tahap proses terdapat 4 bagian yaitu: a) teknik brain; b) Strategi Mengajar; c) Produk; dan d) benefit.

a. Teknik *Brain*

Brain atau otak adalah organ yang bilamana dirawat, dijaga dan dipelihara secara serius dan teratur, dapat bertahan sampai lebih dari seratus tahun. Tidak seperti organ tubuh lain, yang kian tua kian rusak, otak justru makin tua makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua interkoneksi antar sel saraf (neuron) karena memang pengalaman hidup makin banyak, kian padat dalam otak manusia. Teknik *brain* adalah suatu teknik guna untuk mengetahui bagaimana mengenal cara kerja otak peserta didik memudahkan seorang guru dalam mengkondisikan kelas, dan guru dapat mengetahui bagaimana men-setting kondisi kelas sesuai gaya belajar peserta didik.

b. Strategi Mengajar

Adapun peneliti mengambil salah satu contoh strategi Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Musik (Cerdas Musik). Kecerdasan musik adalah kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola titi nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari

secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi panca indra. Dalam pembelajaran berbasis kecerdasan musik, seorang guru bisa menggunakan dengan strategi diskografi. Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi diskografi adalah mengaitkan antara materi pelajaran dengan selingan lagu dan musik

Adapun sebagai contohnya adalah peserta didik belajar mengenai pokok bahasan “Tubuh Kita” kemudian menyanyikan lagu yang berjudul “Dua Mata Saya”. Pendekatan *multiple intelligences* dalam strategi diskografi ini adalah ranah musik. Ranah tersebut akan berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

c. Produk

Tahap ketiga adalah strategi mengajar yang akan menghasilkan produk nyata dari hasil pembelajaran. Tidak hanya menghasilkan nilai berupa angka di atas kertas, yang kemudian beberapa hari kemudian kertas-kertas tersebut sudah hilang entah kemana. Hasil proses belajar biasanya hanya ditunjukkan oleh nilai ulangan harian setiap bab dalam bidang studi. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus ini menyebabkan terpengkasnya kreativitas peserta didik. Setiap bab dalam bermacam bidang studi tidak pernah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga gagal memunculkan kreativitas berpikir dan kemampuan (kompetensi) membuat produk.

d. Benefit

Arti dari benefit adalah daya manfaat ketika produk-produk yang berhasil dibuat para peserta didik dapat bermanfaat. Ada beberapa asas manfaat, yaitu: Yang Pertama, produk tersebut bermanfaat dengan dipamerkan kepada banyak orang. Contohnya, mengambil tema “Kewirausahaan” yang memberdayakan alam dan pengolahan sampah/daur ulang yang mengajak kita untuk bertanam demi generasi mendatang sebagai bukti kepedulian dan kecintaan kita pada lingkungan. Kedua, Produk tersebut bermanfaat untuk sebagian orang. Contohnya adalah ada seorang peserta didik SD membuat tempat bolpoin dari gelas kaca yang

dilukis dengan jari mungilnya, lalu menghadiahkan kepada ayahnya agar dipakai di meja kerja di kantor. Dan yang Ketiga, Produk tersebut bermanfaat bagi banyak orang, bahkan ada akibat duplikasi. Contohnya adalah daur ulang sampah dari botol plastik, yang diolah dengan cara “*Ecobrick*” yaitu botol plastik yang diisi dengan sampah plastik hingga mencapai kepadatan tertentu, dapat disebut juga sebagai bata ramah lingkungan. Hasil produk dari pengolahan sampah dengan Ecobrick ini adalah kursi pendek berbentuk tabung.

5. Tahap *Out Put* (Teknik *Authentic Assessment*)

Pada tahap output merupakan tahap terakhir dari tiga tahap penting pembelajaran *Multiple Intelligences* di sekolah. Pada Output, adalah proses penilaian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences ini, maka penilaiannya yaitu dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh seorang peserta didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan juga diukur dari segi afektif dan psikomotorik peserta didik (Fathia dkk., 2024).

(Syukur, 2024) mengungkapkan bahwa penilaian dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dilakukan dengan penilaian Autentik. Penilaian Autentik adalah penilaian yang pada dasarnya memotret tiga ranah kemampuan peserta didik, yaitu: yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah kognitif. Penilaian autentik menganut konsep Ipsative, yaitu perkembangan hasil belajar peserta didik yang diukur dari perkembangan peserta didik itu sendiri sebelum dan sesudah mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan peserta didik yang satu tidak boleh dibandingkan dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal ranking. Dengan ranking, hanya eksistensi peserta didik tertentu saja yang dihargai, sedangkan yang lainnya tidak mendapat perhatian dari guru.

Setiyo Iswoyo mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* ini adalah tidak mengenal adanya sistem peringkat

atau ranking, karena dalam penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* adalah guru menganggap semua anak adalah juara. Dan Jikalau guru terpaksa ingin membuat sebuah peringkat untuk anak, maka semua peringkat harus ada pada diri peserta didik. Dengan cara mengkategorisasi bidang, misalnya: kategori peserta didik dalam bidang disiplin, kategori peserta didik dalam bidang kebersihan, kategori peserta didik dalam bidang kerapian, dan lain sebagainya tergantung gurunya (Bayu, 2021).

Table 2.2

Tahap Out Put (Teknik *Authentic Assessment*)

Aspek	Penjelasan
Definisi	Tahap evaluasi hasil belajar melalui tugas atau aktivitas yang mencerminkan situasi nyata.
Karakteristik	a. Berbasis Kinerja: Menilai keterampilan melalui tugas nyata. b. Kontekstual dan Relevan: Tugas berkaitan dengan kehidupan nyata. c. Berorientasi pada Proses dan Produk: Menilai langkah dan hasil akhir. d. Menggunakan Berbagai Instrumen: Observasi, rubrik, portofolio, jurnal refleksi, wawancara. e. Memberikan Umpan Balik: Memberikan evaluasi konstruktif.
Contoh Teknik	a. Penugasan Proyek: Karya seni, inovasi teknologi. b. Simulasi atau Role Play: Memerankan situasi nyata. c. Portofolio: Kumpulan hasil karya peserta didik. d. Tes Kinerja: Praktik langsung keterampilan tertentu.
Tujuan	a. Mengukur penerapan pengetahuan dalam dunia nyata.

	b. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. c. Mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan dan pekerjaan.
--	--

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sebelumnya terkait dengan strategi peningkatan kompetensi guru pai dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* telah dilakukan oleh beberapa peneliti:

Table 2.3

Persamaan dan perbedaa penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Puspita Dewi (2023)	Problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD immersion ponorogo.	Sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis <i>multiple intellegences</i> , yakni bertujuan Untuk mendeksripsikan problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> pada mata pelajaran PAI.	Penerapan <i>multiple intelligences</i> di SMP Negeri 2 Diwek Jombang akan menghadirkan tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan di SD Immersion Ponorogo karena perbedaan usia dan tingkatperkembangan siswa.

2.	Intan Nur'aini (2021)	Peran kompetensi guru dalam mengembangkan <i>multiple intelligences</i> siswa pada pembelajaran daring di MI guppi tumpuk kecamatan bandar kabupaten pacitan.	Sama-sama membahas tentang pembelajaran berbasis <i>multiple intellegences</i> , yakni bertujuan untuk Mendiskripsikan mengetahui peran kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan <i>multiple intelligences</i> siswa pada pembelajaran daring.	Penerapan <i>Multiple Intelligences</i> (MI) di SMP Negeri 2 Diwek Jombang akan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang bisa mengakomodasi berbagai kecerdasan siswa.
3.	Asriyanti (2017)	Penerapan strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> pada mata pelajaran akidah akhlak di min 6 lampung selatan	Objeknya terletak di penerapan strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> MIN 6 lampung selatan, Dalam skripsi ini membahas	Penelitian di SMP 2 Diwek Jombang lebih fokus pada bagaimana penerapan teori <i>multiple intelligences</i> untuk mengakomodasi keberagaman kecerdasan pada siswa usia remaja.

			tentang Bagaimana penerapan Strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> (Kecerdasan Majemuk) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.	Misalnya, pada SMP, siswa mungkin lebih banyak berinteraksi dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.
--	--	--	---	---

Dari ketiga penelitian di atas, sangatlah jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari ketiga penelitian di atas mempunyai kesamaan, yakni membahas pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, akan tetapi dalam hal objek dan strategi sangatlah berbeda. Dalam penelitian ini penulis melakukan objek penelitian di SMP Negeri 2 Diwek Jombang, Siswa SMP berada pada tahap perkembangan yang lebih kompleks. Mereka lebih mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dan dapat melakukan diskusi lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, pemecahan masalah, dan analisis kritis terhadap ajaran agama Islam.